



**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ALKS IAIN
PAREPARE TERHADAP INTERNALISASI AKHLAK ISLAMI
SEBAGAI FONDASI PROFESIONALISME DALAM DUNIA
KERJA: PENDEKATAN FENOMENOLOGI**

**Sri Ramadhani, Fibryani Qalsyum, Intan Azis, Hasna Inna, Yusriani, St.
Nurhayati**

¹⁻⁶ Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam, IAIN Parepare

*Penulis Korespondensi: sriramadanipnrg123@gmail.com fqalsyum09@gmail.com
Intanazis640@gmail.com hasnainna6@gmail.com onoa47495@gmail.com hjstnurhayati@iainpare.co.id

***Abstract.** This study aims to explore the perceptions of students in the Islamic Financial Accounting (ALKS) Study Program at IAIN Parepare regarding the internalization of Islamic morality (akhlak) as the foundation of professionalism in the workplace. Using a phenomenological approach, this research investigates students' lived experiences and perspectives on how the moral values acquired during their studies are internalized as preparation for entering professional life. Data were collected through in-depth interviews with eight informants selected purposively. The findings reveal that ALKS IAIN Parepare students hold positive perceptions about the importance of Islamic morality in a professional context; however, a gap exists between theoretical understanding and practical readiness to integrate these values in real work environments. This study concludes that the internalization of Islamic morality needs to be strengthened through experiential learning approaches and spiritual mentoring to ensure that students are genuinely prepared both morally and professionally.*

Keywords: Student Perception, Islamic Morality, Professionalism, Sharia Accounting, Phenomenology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah (ALKS) IAIN Parepare terhadap internalisasi akhlak Islami sebagai fondasi profesionalisme dalam dunia kerja. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa tentang sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diperoleh selama perkuliahan diinternalisasikan sebagai bekal memasuki dunia profesi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa ALKS IAIN Parepare memiliki persepsi positif terhadap pentingnya akhlak Islami dalam konteks profesionalisme, namun terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kesiapan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan kerja nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi akhlak perlu diperkuat melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan mentoring spiritual agar mahasiswa benar-benar siap secara moral dan profesional.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa, Akhlak Islami, Profesionalisme, Akuntansi Syariah, Fenomenologi

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan syariah nasional terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pertumbuhan ini membuka peluang kerja yang besar bagi lulusan program studi akuntansi lembaga keuangan syariah, sekaligus menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam konteks Islam, akhlak merupakan pondasi utama dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia profesional. Akhlak Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran (sidiq), amanah, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi pilar dalam praktik akuntansi yang sehat dan berintegritas. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah buah dari ilmu yang diamalkan, bukan sekadar teori yang dihafal.

Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah (ALKS) IAIN Parepare telah mengintegrasikan mata kuliah Ilmu Akhlak sebagai bagian dari kurikulum, dengan harapan dapat membentuk lulusan yang tidak hanya cakap secara teknis akuntansi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Namun, pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana nilai-nilai akhlak tersebut benar-benar diinternalisasikan oleh mahasiswa sebagai bekal nyata dalam menghadapi dunia kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji etika profesi akuntan dan nilai-nilai Islam dalam akuntansi syariah, namun kajian yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang internalisasi akhlak sebagai fondasi profesionalisme, khususnya di lingkungan IAIN Parepare, masih sangat terbatas. Celah penelitian inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian fenomenologi guna memahami pengalaman dan persepsi mahasiswa secara mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan karena persepsi mahasiswa terhadap akhlak Islami akan sangat menentukan bagaimana mereka bersikap dan bertindak ketika kelak terjun ke dunia kerja di lembaga keuangan syariah. Dengan memahami persepsi tersebut, institusi dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak secara etimologis berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan, atau watak. Kata akhlak juga merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang

merujuk pada perilaku atau karakter yang melekat pada diri seseorang. Secara terminologis, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran yang mendalam. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya perilaku yang tampak secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin seseorang.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad ke dunia. Hal ini sebagaimana sabda beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan ibadah seseorang tidak hanya diukur dari hubungan vertikal kepada Allah Swt., tetapi juga dari hubungan horizontal dengan sesama manusia. Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya akhlak melalui firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, pendidikan, maupun dunia kerja dan profesi.

Akhlak dalam perspektif Islam secara umum dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah mencakup perilaku yang dianjurkan dalam Islam seperti jujur, sabar, ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menepati janji. Sebaliknya, akhlak madzmumah meliputi perilaku tercela seperti berbohong, khianat, sombong, iri hati, korupsi, manipulasi, dan perbuatan yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan modern, pembagian akhlak ini menjadi sangat relevan karena banyak tantangan moral yang dihadapi individu akibat perkembangan teknologi, ekonomi, dan persaingan global yang dapat mendorong seseorang mengabaikan nilai-nilai etika.

Dalam konteks profesi, khususnya profesi akuntansi syariah, akhlak memiliki peranan yang sangat penting karena seorang akuntan bertanggung jawab terhadap

pengelolaan informasi keuangan yang harus dilakukan secara jujur dan transparan. Nilai-nilai akhlak mahmudah yang relevan dalam profesi akuntansi syariah meliputi *sidiq* (jujur), yaitu menyampaikan informasi keuangan sesuai fakta; *amanah* (dapat dipercaya), yaitu menjaga tanggung jawab dalam mengelola laporan keuangan; *fathonah* (cerdas), yaitu memiliki kemampuan intelektual dalam menjalankan tugas secara profesional; *tabligh* (menyampaikan kebenaran), yaitu menyampaikan informasi secara jelas dan terbuka; *tawadu* (rendah hati), yaitu tidak bersikap sombong dalam menjalankan profesi; serta *adil*, yaitu bersikap objektif dan tidak memihak. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral bagi seorang profesional Muslim agar tidak terlibat dalam praktik kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan dana, maupun tindakan yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individu, tetapi juga menjadi landasan etis dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan bertanggung jawab. Penerapan akhlak yang baik dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia profesi, akan menciptakan integritas pribadi sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap individu maupun lembaga tempat seseorang bekerja.

Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima, diyakini, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini bertujuan agar seseorang mampu menjadikan nilai sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai memiliki peran penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai yang telah terinternalisasi dengan baik akan membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

Muhaimin membedakan proses internalisasi nilai ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal, seperti ceramah, nasihat, diskusi, maupun penyampaian materi pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan pada nilai-

nilai yang dianggap penting, misalnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Tahap ketiga adalah transinternalisasi, yaitu tahap paling mendalam di mana nilai telah menyatu dalam diri individu sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilakunya secara konsisten. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh menjadi kesadaran internal individu.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Penyampaian materi akhlak secara konseptual memang penting, namun belum cukup untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan metode lain yang lebih efektif seperti keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu pendidik memberikan contoh nyata perilaku yang baik agar peserta didik dapat meniru sikap tersebut. Keteladanan sangat penting karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya menerima nasihat secara lisan. Nabi Muhammad menjadi teladan utama dalam Islam karena beliau menunjukkan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Selain keteladanan, internalisasi nilai akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan (*ta'wid*), yaitu proses melatih peserta didik untuk melakukan perbuatan baik secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Misalnya membiasakan berkata jujur, disiplin waktu, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat dalam diri individu. Lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan internalisasi nilai. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta masyarakat harus mendukung penerapan nilai-nilai akhlak agar peserta didik tidak mengalami konflik nilai antara apa yang diajarkan dan realitas yang mereka hadapi.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi, dan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh elemen pendidikan harus berperan aktif dalam menciptakan budaya yang mendukung terbentuknya akhlak mulia. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak

merupakan proses panjang yang membutuhkan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai moral benar-benar tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Profesionalisme dalam Perspektif Islam

Profesionalisme dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis, keterampilan kerja, atau penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Islam, bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, melainkan juga bagian dari ibadah kepada Allah Swt. apabila dilakukan dengan niat yang benar, cara yang halal, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, seorang profesional Muslim dituntut untuk memiliki keseimbangan antara kompetensi keilmuan, etika kerja, dan nilai-nilai keislaman agar pekerjaan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan keuntungan materi, tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan bagi banyak pihak.

Salah satu konsep penting dalam profesionalisme Islam adalah *itqan*, yaitu bekerja secara sungguh-sungguh, teliti, rapi, dan menghasilkan kualitas terbaik. Konsep ini berlandaskan hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan sempurna. Prinsip *itqan* menekankan bahwa seorang Muslim harus memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kualitas hasil kerja. Dalam dunia profesional modern, konsep ini relevan dengan prinsip efisiensi, produktivitas, dan kualitas pelayanan. Seorang profesional yang menerapkan nilai *itqan* akan berusaha menghindari kelalaian, kesalahan, serta tindakan yang dapat merugikan pihak lain.

Selain *itqan*, profesionalisme dalam Islam juga didasarkan pada nilai-nilai seperti amanah (dapat dipercaya), *siddiq* (jujur), *tabligh* (transparan dalam menyampaikan informasi), dan *fathanah* (cerdas serta kompeten). Amanah mengharuskan seorang profesional menjaga kepercayaan yang diberikan oleh klien, perusahaan, maupun masyarakat. *Siddiq* menuntut kejujuran dalam setiap tindakan dan keputusan profesional. *Tabligh* menekankan pentingnya keterbukaan informasi secara benar dan tidak menyesatkan. Sementara itu, *fathanah* menunjukkan bahwa seorang profesional harus terus meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan agar mampu menjalankan pekerjaannya secara optimal. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter dasar yang

membedakan profesionalisme dalam Islam dengan konsep profesionalisme yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata.

Dalam konteks akuntansi syariah, profesionalisme Islami menuntut seorang akuntan untuk memiliki kompetensi teknis yang kuat dalam bidang akuntansi, auditing, pelaporan keuangan, serta pemahaman terhadap standar akuntansi syariah seperti yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions. Namun, kemampuan teknis tersebut harus disertai dengan integritas moral yang kokoh agar akuntan tidak terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, penyembunyian informasi, maupun praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah seperti riba, gharar, dan maysir. Akuntan syariah memiliki tanggung jawab yang besar karena informasi keuangan yang mereka hasilkan menjadi dasar pengambilan keputusan berbagai pihak.

Iwan Triyuwono mengembangkan konsep akuntansi syariah yang menekankan bahwa akuntan tidak boleh hanya berorientasi pada kepentingan shareholders atau pemilik modal semata, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholders yang lebih luas, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Konsep ini menempatkan akuntansi sebagai instrumen pertanggungjawaban yang tidak hanya bersifat horizontal kepada manusia, tetapi juga vertikal kepada Allah Swt. Dengan demikian, akuntansi syariah berusaha menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Pandangan tersebut selaras dengan konsep maqashid syariah, yaitu tujuan utama syariat Islam yang berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan umat manusia. Maqashid syariah mencakup perlindungan terhadap agama (hifz ad-din), jiwa (hifz an-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz an-nasl), dan harta (hifz al-mal). Dalam praktik profesional, konsep ini mendorong seorang Muslim untuk memastikan bahwa pekerjaannya memberikan manfaat sosial, menjaga keadilan ekonomi, serta tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, profesionalisme dalam Islam pada hakikatnya merupakan perpaduan antara keahlian, akhlak, tanggung jawab sosial, dan orientasi ibadah yang bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup (lived experience) dari sudut pandang individu yang mengalami langsung suatu fenomena. Pendekatan ini berusaha menggali bagaimana seseorang memaknai pengalaman, perasaan, persepsi, serta kesadaran mereka terhadap suatu realitas tertentu. Fokus utama fenomenologi bukan pada pengukuran angka atau generalisasi data, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai esensi pengalaman manusia terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Oleh karena itu, fenomenologi sangat relevan digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman subjektif individu secara lebih mendalam dan komprehensif.

Tokoh utama yang dikenal sebagai pelopor fenomenologi modern adalah Edmund Husserl. Husserl menekankan konsep “back to the things themselves” atau “kembali kepada hal-hal itu sendiri,” yang berarti bahwa peneliti harus memahami fenomena sebagaimana dialami langsung oleh subjek tanpa dipengaruhi oleh asumsi, prasangka, maupun teori yang telah ada sebelumnya. Husserl juga memperkenalkan konsep epoche atau bracketing, yaitu upaya peneliti menanggukkan penilaian pribadi agar dapat melihat pengalaman partisipan secara objektif berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dengan demikian, fenomenologi berupaya menemukan esensi dari pengalaman manusia melalui refleksi mendalam terhadap pengalaman tersebut.

Selain Husserl, perkembangan fenomenologi juga dipengaruhi oleh Martin Heidegger yang menekankan aspek interpretasi terhadap pengalaman manusia. Jika Husserl lebih fokus pada deskripsi pengalaman, Heidegger mengembangkan fenomenologi hermeneutik yang menyoroti bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidupnya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian sosial dan pendidikan, pendekatan fenomenologi banyak digunakan untuk memahami pengalaman individu terkait pembentukan identitas, nilai, budaya, agama, dan profesionalisme karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman manusia.

Dalam konteks metodologi penelitian, pendekatan fenomenologi biasanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dokumentasi, dan catatan reflektif. Peneliti berusaha memperoleh data yang kaya melalui cerita, pengalaman, dan pandangan partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara

mengidentifikasi tema-tema penting, mengelompokkan makna pengalaman, serta menemukan inti atau esensi dari fenomena tersebut. Proses ini membutuhkan keterlibatan peneliti secara intens agar mampu memahami perspektif partisipan secara utuh.

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa Program Studi IAIN Parepare, khususnya mahasiswa ALKS (Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah), memaknai, memahami, dan menghayati nilai-nilai akhlak Islami dalam kaitannya dengan kesiapan profesional mereka di dunia kerja. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman mahasiswa dalam proses pembelajaran, lingkungan kampus, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari membentuk pemahaman mereka tentang kejujuran, tanggung jawab, amanah, profesionalisme, dan etika kerja Islami.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena isu internalisasi akhlak dan kesiapan profesional merupakan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman, latar belakang, dan cara pandang yang berbeda dalam memahami nilai-nilai Islam serta penerapannya dalam dunia profesional. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang dialami mahasiswa, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara internalisasi akhlak Islami dan pembentukan profesionalisme pada mahasiswa ALKS di IAIN Parepare.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman, pandangan, serta persepsi subjektif informan mengenai proses internalisasi akhlak Islami dalam membentuk kesiapan profesional mereka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur variabel secara statistik atau mencari hubungan sebab-akibat sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan menggali makna pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh mahasiswa. Melalui pendekatan fenomenologi deskriptif, peneliti berupaya memahami bagaimana pengalaman hidup mahasiswa dalam lingkungan akademik, organisasi, maupun pengalaman kerja membentuk cara pandang mereka terhadap akhlak Islami dan profesionalisme.

Metode fenomenologi deskriptif digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pengalaman nyata (*lived experience*) mahasiswa secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan profesionalitas dalam kehidupan akademik maupun persiapan mereka memasuki dunia kerja. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan fenomena sebagaimana dialami langsung oleh informan tanpa memberikan penilaian subjektif yang berlebihan. Peneliti menempatkan pengalaman informan sebagai sumber utama dalam menemukan makna dari fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi ALKS IAIN Parepare semester 5 ke atas, karena dianggap telah memiliki pengalaman akademik yang cukup; (2) telah menempuh mata kuliah Ilmu Akhlak, sehingga memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai akhlak Islami; dan (3) memiliki pengalaman magang atau kerja paruh waktu di lembaga keuangan syariah agar mampu memberikan gambaran mengenai penerapan nilai akhlak dalam dunia profesional. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih delapan mahasiswa sebagai informan utama penelitian. Jumlah ini dianggap memadai dalam penelitian fenomenologi karena fokus utamanya adalah kedalaman data, bukan jumlah responden yang besar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode agar data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur kepada setiap informan dengan durasi sekitar 60–90 menit. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman personal, pandangan, serta refleksi informan mengenai proses internalisasi akhlak Islami. Format semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam. Kedua, peneliti melakukan observasi non-partisipatif terhadap aktivitas perkuliahan dan interaksi mahasiswa di lingkungan kampus guna melihat secara langsung perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Ketiga, dilakukan studi dokumentasi

terhadap kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus mata kuliah Ilmu Akhlak, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan penelitian. Seluruh proses wawancara direkam atas persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim agar data tetap akurat dan tidak kehilangan makna asli dari pernyataan informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Clark Moustakas. Tahapan pertama adalah epoche, yaitu proses di mana peneliti menunda asumsi, prasangka, atau penilaian pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara objektif. Tahap kedua adalah reduksi fenomenologis, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Tahap ketiga adalah variasi imajinatif, yaitu proses menemukan berbagai kemungkinan makna dari pengalaman informan dengan melihat kondisi yang melatarbelakangi pengalaman tersebut. Tahap terakhir adalah sintesis makna dan esensi, yaitu menyusun pemahaman menyeluruh mengenai inti pengalaman informan terkait internalisasi akhlak Islami dan kesiapan profesional mereka.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Kedua, member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan agar data yang digunakan sesuai dengan pengalaman yang mereka maksud. Ketiga, peer debriefing, yaitu proses diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan peneliti untuk memperoleh masukan kritis terhadap hasil analisis. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan kepercayaan yang tinggi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana internalisasi akhlak Islami berperan dalam membentuk kesiapan profesional mahasiswa ALKS IAIN Parepare.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Persepsi Mahasiswa terhadap Akhlak Islami

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman positif tentang pentingnya akhlak Islami dalam dunia kerja. Tema utama

yang muncul dari analisis fenomenologi adalah: (a) akhlak sebagai identitas profesional Muslim; (b) kesenjangan antara teori dan praktik; (c) tantangan mempertahankan akhlak di lingkungan kerja; dan (d) harapan terhadap penguatan pembelajaran akhlak.

Informan pertama (I1) mengungkapkan: Akhlak itu bukan sekadar pelajaran, tapi harus jadi napas kita waktu kerja. Tapi jujur, kadang susah kalau lingkungan kerjanya tidak mendukung. Pernyataan ini mencerminkan dualisme yang dirasakan mahasiswa antara idealisme nilai Islami yang dipelajari di kampus dengan realitas lingkungan kerja yang tidak selalu kondusif.

Internalisasi Akhlak sebagai Fondasi Profesionalisme

Analisis mendalam terhadap narasi informan mengungkap tiga tingkatan internalisasi akhlak yang berbeda-beda. Pertama, mahasiswa dengan internalisasi kuat menunjukkan bahwa nilai akhlak telah menjadi bagian dari identitas diri dan secara otomatis memandu keputusan profesional mereka. Kedua, mahasiswa dengan internalisasi sedang memahami nilai akhlak secara kognitif tetapi masih berjuang mengaplikasikannya secara konsisten dalam situasi yang penuh tekanan. Ketiga, mahasiswa dengan internalisasi lemah cenderung memandang akhlak sebagai tuntutan eksternal daripada dorongan internal.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai Muhaimin yang menyatakan bahwa tingkat internalisasi tertinggi (transinternalisasi) terjadi ketika nilai telah meresap ke dalam keseluruhan kepribadian individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat internalisasi meliputi: kualitas pembelajaran di kelas, lingkungan keluarga, pengalaman spiritual pribadi, dan keteladanan dari dosen dan tokoh panutan.

Tantangan dan Harapan

Mahasiswa mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam menginternalisasikan akhlak Islami di dunia kerja, yaitu: tekanan untuk memenuhi target kinerja yang terkadang bertentangan dengan nilai kejujuran, budaya organisasi yang belum sepenuhnya Islami, dan minimnya figur teladan (role model) yang secara nyata mempraktikkan akhlak Islami di tempat kerja.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, informan menyuarakan harapan agar IAIN Parepare dapat memperkuat program mentoring spiritual, memfasilitasi forum

diskusi antara alumni yang sudah bekerja dengan mahasiswa aktif, serta mengintegrasikan studi kasus etika kerja nyata dalam proses pembelajaran mata kuliah Ilmu Akhlak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare secara umum memiliki persepsi positif dan kesadaran yang baik terhadap pentingnya akhlak Islami sebagai fondasi profesionalisme. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teoritis dan kesiapan praktis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di dunia kerja nyata.

Tingkat internalisasi akhlak mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi spiritual dan pengalaman keagamaan pribadi) maupun eksternal (kualitas pembelajaran, keteladanan dosen, dan pengalaman magang). Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih holistik dan integratif, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akhlak secara kognitif, tetapi juga memfasilitasi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam konteks profesional.

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada: (1) Program Studi ALKS IAIN Parepare untuk mengembangkan model pembelajaran akhlak berbasis experiential learning; (2) institusi untuk memperkuat program magang di lembaga keuangan syariah yang memiliki budaya organisasi Islami yang kuat; dan (3) peneliti selanjutnya untuk mengkaji efektivitas berbagai model internalisasi akhlak dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin* (Jilid III). Terjemahan Ismail Yakub. CV. Faizan.
- Harahap, S. S. (2015). *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara.
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Martinus Nijhoff Publishers.
- Ibnu Miskawaih. (1994). *Tahdzibul Akhlak*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ALKS IAIN PAREPARE TERHADAP
INTERNALISASI AKHLAK ISLAMI SEBAGAI FONDASI PROFESIONALISME DALAM
DUNIA KERJA: PENDEKATAN FENOMENOLOGI**

- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Indonesia*. OJK.
- Triuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Rajawali Pers.